



## ***Mu'adah Shalat Jum'at Di Pesantren Balerante***

**Aah Syafa'ah, M.Ag**

*Fakultas Ushuluddin dan Adab*

*Sejarah Peradaban Islam*

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*aah.syafaah2002@gmail.com*

**Salma Mumtazah**

*Fakultas Ushuluddin dan Adab*

*Sejarah Peradaban Islam*

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*salmamumtazah17@gmail.com*

**H. Hasbiyallah, M.Si**

*Fakultas Ushuluddin dan Adab*

*Sejarah Peradaban Islam*

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*hasbiromli@gmail.com*

• **Received:** 30.01.2023

• **Accepted:** 01.06.2023

• **Published:** 01.07.2023

**Abstract:** *This study aims to discuss an interesting issue at the Balerante Islamic Boarding School. Related to the Mu'adah of Friday prayers found in the book creatice Sabill Huda Fi al-Jumuah Wa Fi al-Raddi 'Ala Man Mana'a al-Mu'adah by 'Ulama kyai Muhammad Jauhar Arifin. Where Kyai Jauhar is the grandson of the founder of the Balerante Islamic Boarding School, Kyai Muhammad Romli. The scientific Sanad obtained by Kyai Jauhar was continued in Makkah to Sheikh Mahfudz Al-Tarmasi. This writing aims to find out how the laws made by 'Ulama Jauhar related to Friday Prayer Mu'adah accompanied by evidence/reasons accompanying it. This research method includes five important aspects, namely approaches and methods, types of data and sources, data collection techniques, data analysis techniques, and time and place of research. The writing technique is in the form of descriptive analysis based on literature review and field research. According to 'Ulama Jauhar the law of mu'adah is divided into 3, namely prohibited, obligatory and sunnah (fadhoilul a'mal). With various argumentation which accompanies it based on the provisions of the Islamic Shari'ah that apply according to the Shafi'i's Islamic legal school.*

**Keywords:** *'Ulama Jauhar, Mu'adah of Friday Prayers, Mosque, Balarante*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk membahas persoalan yang menarik pada Pesantren Balerante. Terkait mu'adah sholat Jum'at yang terdapat pada kitab Risalah Sabill Huda Fi al-Jumuah Wa Fi al-Raddi 'Ala Man Mana'a al-Mu'adah karya kyai Muhammad Jauhar Arifin. Dimana kyai Jauhar ini merupakan cucu dari pendiri Pesantren Balerante yaitu kyai Muhammad Romli. Sanad keilmuan yang diperoleh oleh Kyai Jauhar bersambung di Makkah kepada Syekh Mahfudz Al-Tarmasi. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hukum-hukum yang ditetapkan oleh Kyai Jauhar terkait dengan Mu'adah Shalat Jum'at disertai hujjah/alasan-alasan yang menyertainya. Metode penelitian ini mencakup lima aspek penting, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian. Adapun teknik penulisan berupa deskriptif analisis berdasarkan kajian pustaka dan field research. Menurut kyai Jauhar, Hukum melakukan mu'adah dibagi menjadi 3, yaitu haram, wajib dan sunnah (fadhoilul a'mal). Dengan berbagai hujjah yang menyertainya berdasarkan ketentuan syari'at Islam yang berlaku menurut madzhab syafi'i.*

**Keywords:** *Kyai Jauhar, Mu'addah Sholat Jum'at, Mesjid, Balerante.*

## 1. Pendahuluan

Berdirinya pesantren Balerante tidak bisa dipisahkan dari pendirian-pendirian pesantren pada umumnya di wilayah Cirebon yang secara tidak langsung merupakan bentuk protes dari adanya penjajahan Belanda yang sudah sangat meresahkan para agamawan khususnya dalam menyiarkan dakwah Islam seperti yang sudah dilakukan Sunan Gunung Jati sebelumnya, yang saat itu masih terpusat di keraton-keraton, terutama pada abad ke-18. Sebut saja misalkan pesantren Babakan Ciwaringin oleh Kyai Jatira pada tahun 1715 oleh Kyai Jatira, pesantren Buntet oleh Kyai Muqayyim pada tahun 1750/1770<sup>1</sup> dan pesantren Balerante oleh Syekh Romli pada tahun 1779.<sup>2</sup>

Ketiga nama pesantren itu sangat identik dengan *hujjah* yang dilakukan oleh para pendirinya yang sangat terkait dengan proses perjuangannya dalam menegakkan syariat Islam yang diembannya. Nama Pesantren Babakan oleh Kyai Jatira, dalam hal ini diketahui bahwa beliau sangat berjasa dalam memulai dan membuka daerah yang terkenal dan gersang ini menjadi sebuah pemondokan, kata Babakan berarti *mbabak-babak* (memulai atau membuka lahan).<sup>3</sup> Penamaan Buntet juga tidak jauh dengan apa yang sudah dilakukan oleh Ki Jatira. Buntet berarti buntu<sup>4</sup> dalam hal ini Kyai Muqayyim mendirikan sebuah tempat pengajian/ pengguron setelah kembalinya dari pengasingan<sup>5</sup> karena selalu menjadi sasaran penangkapan Belanda dari mulai keberadaannya di Keraton Kanoman sebagai mufti meneruskan jejak ayahnya, Kyai Abdul Hadi.<sup>6</sup>

Sementara itu, nama Balerante merupakan pecahan dari kata *Bale atau Mande* (semacam meja namun besar dan berkaki pendek yang fungsinya untuk duduk), sedangkan *Rante berarti rantai/takluk*. Balerante berarti balai yang *dirantai*. Menurut penuturan tradisi lisan bale tersebut awalnya milik Pajajaran. Ketika terjadi peperangan antara Raja Galuh dengan Sunan Gunung Jati, bale itu dijadikan sebagai

---

<sup>1</sup> Tahun 1770 dipakai sebagai tahun dimana Kyai Muqayyim meninggalkan posisinya sebagai penghulu di Keraton Kanoman. Dijelaskan ketika itu Kyai Muqayyim berada pada posisi dua arah, pertama tetap mendampingi sultan dengan konsekuensi bekerjasama dengan Belanda atau meninggalkan keraton sebagai wujud perlawanannya terhadap Belanda. Sehingga akhirnya, Kyai Muqayyim memutuskan meninggalkan keraton pada tahun 1770 ke arah timur selatan. A. Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kyai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela negara*, 2014, hal. 19

<sup>2</sup> Berdasarkan perintah yang diberikan oleh Sultan Matangaji kepada Kyai Romli yang lahir pada tahun 1739. Jadi Kyai Romli mendirikan pesantren di Jatiragas/Balerante pada usia 40 tahun.

<sup>3</sup> KH. Zamzami Amin, dkk. *Baban Kana: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, 2004, hal: 142

<sup>4</sup> Menurut cerita rakyat setempat diceritakan bahwa nama Buntet berkisah ketika Putri Arum Sari dari Kerajaan Galuh beserta suaminya Pangeran Legawa, tidak mengetahui arah pulang sesuai perjalanan, dan akhirnya mereka memutuskan untuk membuat pesanggrahan dengan nama Buntet atau buntu. Ayu Maesaroh, *Implikasi Pengamalan Tarekat Tijaniyah terhadap Kehidupan Sosial Ikhwan Tijani Buntet Pesantren Cirebon*, 2020, hal. 32-33

<sup>5</sup> Lokasi pengasingan yang dimaksud sebagai tempat bersembunyi Kyai Muqayyim dari kejaran Belanda yaitu: Buntet—Pasawahan—Tuk—Beji Pemalang--Buntet

<sup>6</sup> Lebih jauh tentang Kyai Abdul Hadi beliau adalah putera dari Sultan Anom II yang bernama Sultan Muhammad Mandureja Qadirun (1703-1706) atau dikenal juga dengan sebutan Sultan Muhammad Kadirun dari pernikahannya dengan Nyai Anjasmoro binti Lebe Mangkunegaran dari Srengseng Indramayu. Didin Nurul Rosidin dan Farihin, *Jaringan Ulama Cirebon: Keraton, Pesantren dan Tarekat*, hal. 136

rampasan perang.<sup>7</sup> Interpretasi yang lain bisa berarti dengan adanya peperangan tersebut berarti Sunan Gunung Jati sudah menundukkan/menaklukkan (*rante*) Raja Galuh sebagai simbol dari kekuasaan Pajajaran. Hampir serupa kisah ini seperti halnya dengan kedatangan Syekh Romli ke Jatiragas untuk menundukkan Ki Gedeng yang masih menganut agama Sanghyang, ketika kemudian Syekh Romli bisa mendakwahkan Islam ke wilayah Jatiragas meskipun atas instruksi dari Sultan Matangaji maka hal itu berarti dapat menundukkan (*merante*) Ki Gedeng dan masyarakatnya untuk bisa masuk ke dalam Islam.

Ketiga pesantren itu kemudian dikenal sebagai pesantren perjuangan karena selain tempat diajarkannya ilmu agama Islam, di pesantren ini juga terdapat model-model perjuangan yang dilakukan oleh para kyai pendirinya untuk melawan dominasi Belanda yang sudah semakin merajalela dalam menerapkan budaya baratnya sehingga para agamawan khawatir terhadap para penerusnya ketika nilai-nilai agama sudah tidak diindahkan lagi.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana hukum hukum *Mu'adah Shalat Jum'at* beserta dalil-dalil yang berkaitan dengan pelaksanaan *mu'adah* di Pesantren Balerante secara umum khususnya di Pesantren Al-Jauhariyah yang dilakukan oleh Kyai Jauhar dalam *ijtihadnya*.

## 2. Metode

Metode penelitian ini mencakup lima aspek penting, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis. Jenis data penelitian ini menggunakan sumber literatur dan data-data lapangan tentang *Mu'adah Shalat Jum'at* di Pesantren Balerante. Dengan menggunakan rujukan utama guna memudahkan untuk bahan perbandingan dan mengupas permasalahan. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, kitab para ulama, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan data-data lapangan (*field research*) Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan bagaimana *Mu'adah Shalat Jum'at* di Pesantren Balerante.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

<sup>7</sup> Posisi sekarang bale tersebut berada di komplek pemakaman gunung Sembung dengan nama Mande jajar. Wawancara dengan H. Hasbiyallah, via wa, Senin, 19 Juni 2023 pukul 08.12 WIB

## A. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan Pesantren Balerante yang telah dilakukan penelitian oleh sejumlah peneliti. Skripsi yang ditulis oleh Ulya Qonita. (2015), *Peran KH. Muhammad Jauhar Arifin (1895-1941) Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Di Desa Balerante Palimanan Cirebon.* Penelitian ini menjelaskan peran Kyai Jauhar sebagai pemimpin pesantren Balerante setelah wafatnya Kyai Romli sekaligus menamakan pesantren yang dikembangkannya menjadi Al-Jauhariyah.<sup>8</sup> Aktivitas Kyai Jauhar selain beribadah dan mengajar santri dan masyarakat adalah menulis. Diantara tulisannya yang masih dikenali sampai sekarang adalah kitab *Risalah Sabilil Huda Fi al-Jum'ah Wa Fi al-Raddi 'Ala Man Mana'a al-Mu'adah*. Selain tulisan lainnya yang sudah dibahas di atas.

Skripsi karya Malikhatun. (2020), *Peran KH. Muhammad Romli dalam Aspek Keagamaan dan Sosial di Cirebon Akhir Abad 18 dan Awal Abad 19*. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Peran dari Kyai Romli sebagai pendakwah kedua di Balerante meneruskan jejak Khalifah Raja yang sudah mengawali dakwah di tempat ini. Dakwah yang dilakukan Khalifah Raja dan Kyai Romli ini berdasarkan perintah Sultan Matangaji atau Pangeran Syafiuddin yakni Sultan Sepuh ke-V (1774-1784).

## B. Biografi Kyai Jauhar

Kyai merupakan sebutan bagi orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan (seperti disebutkan dalam kitab *al-Bajuri*), sepanjang hidupnya seorang kyai ini terus mempelajari hal-hal yang terkait dengan bidang keilmuan kepada beberapa guru dan terus mengamalkan ilmu tersebut untuk dirinya dan juga mengajarkan kepada para murid-muridnya. Secara tidak langsung sebutan kyai ini berasal dari inisiatif masyarakat untuk memanggil seseorang yang dihormati akan keilmuan agamanya, dan mereka yang pandai (*alim*)<sup>9</sup> seperti Kyai Jauhar merupakan seorang kyai yang mengembangkan Pesantren Balerante pada tahun 1870-1941. Dalam kiprah pengembangan Pesantrennya, Kyai Jauhar Arifin melakukan *ijtihad* berkaitan dengan *Mu'addah Shalat Jum'at*. Ijtihad yang dilakukannya tentu saja berdasarkan keilmuan yang diperolehnya pada saat rihlah ilmiahnya ke Makkah dan di sana beliau bertemu dengan seorang ulama Nusantara yang berdomisili di Makkah yaitu Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi (1891-1920). Dengan keluasan ilmu agamanya yang dimilikinya, Kyai Jauhar juga menulis beberapa karya lainnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman yaitu tentang tarekat (Menolak Paham Tarikat Tijani) fiqih (Tanya Jawab Soal Fiqih) dan ilmu *mantiq/logika* (*al-Buhuts fii 'ilm Mantiq*).

---

<sup>8</sup> Pada masa Kyai Romli

<sup>9</sup> Moh Romzi, *Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, 2012, 44.

KH. Muhammad Jauhar Arifin yang biasa akrab disapa dengan Kyai Johar/Mbah Johar, lahir di Desa Balerante, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 28 Maret 1868 M. Beliau terlahir dari pasangan Kyai Abdul Majid dan Nyai Hj. Arniyah (biasa disapa Mbok Ompong). Ayah beliau adalah seorang pengasuh pondok pesantren Balerante (nama pesantren sebelum dirubah menjadi pondok pesantren Al-Jauhariyah), sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus selalu membantu suaminya dalam mengasuh pesantren.

Menurut KH. Muhammad Faqih (cucu KH. Muhammad Jauhar Arifin), nama kecil dari Kyai Jauhar adalah Ilyas. Beliau berganti nama dengan nama Muhammad Jauhar Arifin sejak beliau menempuh pendidikannya di Makkah. Kyai Jauhar merupakan anak ke-6 dari tujuh bersaudara yakni: Kyai Jawahir, H. Dul, H. Maemun, Nyai Widah, Nyai Muksinah, KH. Muhammad Jauhar Arifin dan Nyai Rumilah. Sebagai penerus kakeknya, Syekh Romli, Kyai Jauhar memiliki nasab yang bersambung kepada Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Beliau merupakan keturunan Syaikh Syarif Hidayatullah yang ke-13.<sup>10</sup> Untuk itu Kyai Jauhar memiliki gelar "Raden" di depan namanya.

### C. Rihlah Ilmiah Kyai Jauhar

Menurut penuturan Abah Anom (cucu Kyai Jauhar) pada masa Kyai Jauhar kecil kedua orangtuanya tidak memasukannya ke sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda. Dengan demikian, sejak kecil beliau menempuh pendidikan pertamanya di bawah bimbingan kedua orangtuanya. Masih menurutnya, demi kesuksesan anaknya ibunya melakukan *tirakat* yaitu berupa puasa dan berdoa setiap selesai shalat malam.

Menginjak usia remaja, Kyai Jauhar dipondokkan di sebuah pesantren Sukun Sari yang berada di Plered di bawah pengasuh KH. Hasan. Beliau mengabdikan di pesantren tersebut selama tiga tahun. Dalam pengabdian di pesantren tersebut, pernah suatu ketika Kyai Jauhar diminta Kyai Hasan untuk menggantikannya mengajar. Saat itu, karena Kyai Hasan sedang merasa kurang sehat. Hal ini karena dilandasi oleh keilmuan yang dimiliki oleh Kyai Jauhar. Bahkan beliau juga diminta untuk menikahi putrinya.

Atas kepercayaan Kyai Hasan, maka pada tahun 1890 beliau dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyai Hindun. pernikahannya dengan Nyai Hindun dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nyai Asiah, KH. Ridwan dan KH. Amin. Kecintaan Kyai Jauhar terhadap istri yang baru saja dinikahinya tidak menyurutkan

---

<sup>10</sup> Dengan urutan-urutan nasab sebagai berikut: Syekh Syarif Hidayatullah, Pangeran Muhammad Arifin, Pangeran Muhammad Carbon, Pangeran Panembahan Ratu, Pangeran Wira Adipati Anom, Pangeran Muhammad Shiddiq Jayanegara, Pangeran Muhammad Kamal, Pangeran Muhammad Dasim, Pangeran Panter, KH. R. Nuhammad Nur Sijan, KH. Muhammad Romli, KH. R. Abdul Majid, KH. R. Jauhar Arifin. (Ulya Qanita, hal. 38).

langkahnya untuk tetap mencari ilmu. Kurang lebih setelah setahun setelah menikah dengan Nyai Hindun, beliau tetap melanjutkan pendidikannya di Makkah. Beliau mengenyam pendidikan di Makkah selama lima tahun (1891-1896 M). Di Makkah beliau berguru bersama teman-temannya, antara lain Abdul Wahab Hasbullah (Jombang), Hasyim Asy'ari (Jombang), Bagir (Yogyakarta) serta teman lainnya.

#### **D. Nama-Nama Guru dan Murid-Murid Kyai Jauhar**

Adapun nama-nama guru Kyai Jauhar di Makkah dan Madinah sebagaimana diutarakan oleh Kyai Said Yaman adalah Syaikh Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan Al-Madani, disebut Syaikh Dalail Al-Khairat, Syaikh Said Ali Al-Yamani, Syaikh Husain Al-Habsi, Syaikh Mahfudz Al-Tarmasi. Untuk *tabarrukan* kepada guru-guru beliau, maka nama-nama guru beliau ini kemudian dijadikan nama untuk anak-anaknya, yaitu: KH. Ridwan, KH. Amin, KH. Said Al-Yamani, KH. Husain Habsyi Faqih, KH. Dimiyati, KH. Abdul Majid, KH. Mahfudz dan KH. Hasan.<sup>11</sup>

Setelah menempuh pendidikan di Makkah, Kyai Jauhar menuju, Madura. Beliau sangat tekun dan rajin belajar. Tidak sedikit kitab-kitab yang telah beliau pelajari dari Kyai Kholil seperti kitab Fiqih, dan ilmu tentang Hikmah/Tasawuf. Sehingga beliau terkenal dengan sebutan ulama ahli Fiqih (Fuqaha) dan Ahli Hikmah/Tasawuf (*Muhakamah*). Hal ini terbukti dengan karyanya yang berjudul *Risalah Sabilul Huda Fi al-Jumu'ah Wa Fi al-Raddi 'Ala Man Mana'a al-Mu'adah*. Melihat Kyai Jauhar adalah seorang yang alim dan berwibawa, beliau pun memiliki murid yang sangat banyak, terutama para kyai yang sekarang menjadi kyai sesepuh di berbagai di Cirebon, diantaranya: KH. Amin Sepuh Babakan Ciwaringin, KH. Hasbullah Winong, KH. Habib Syaikh Jagasatru, KH. Syatori Arjawinangun dan KH. Abdullah Marageni Tegalbug.<sup>12</sup>

#### **E. Ijtihad Kyai Jauhar Terkait dengan Mu'adah Shalat Jum'at**

Kyai Jauhar memberikan penjelasan di dalam kitabnya yaitu *Risalah Sabilul Huda Fi al-Jumu'ah Wa Fi al-Raddi 'Ala Man Mana'a al-Mu'adah*. Berkenaan dengan *Mu'adah Sholat Jum'at*. Menurut beliau, kata *mu'adah* atau *i'adah* berarti "mengulangi". Menurutnya *i'adah* bisa dilakukan dengan tiga ketentuan hukum yaitu: Haram, wajib dan sunnah. Dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

**Hukum Wajib.** Hukum ini disebabkan karena ada kondisi dimana tidak terpenuhinya syarat keabsahan Jum'at seperti ditemukannya dua jumantan dalam satu desa tanpa ada hajat. Sementara itu ada keraguan terkait mana yang terlebih

---

<sup>11</sup> Ulya Qanita, 2015, hal. 4

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 5

dahulu melakukan takbiratul ihram dari dua jum'atan tersebut. Maka Kyai Jauhar memutuskan untuk masing-masing jamaah di kedua mesjid tersebut wajib untuk mengulangi shalat Jum'atnya dengan shalat Dzuhur. Kewajiban mengulangi dengan shalat dzuhur dikarenakan shalat Jum'at di kedua tempat itu sama-sama tidak sah.

**Hukum Haram.** Hukum ini berlaku ketika syarat-syarat sah Jum'at sudah terpenuhi dan hanya dilakukan di satu tempat dalam satu desa. Dalam kondisi tersebut, haram hukumnya mendirikan shalat I'adah dzuhur setelah shalat Jum'at. Sebab Jum'at yang dilakukan sudah mewakili kewajiban dzuhur dan tidak ada tuntutan melakukannya. Dalam pengertian lain ketika ibadah tidak ada ketentuan hukum dari syari'at, maka hukum ibadah tersebut haram atau tidak sah.

**Hukum Sunnah.** Perincian hukum ini berlaku saat terjadi pelaksanaan dua Jum'at dalam satu desa karena ada hajat misalkan disebabkan daya tampung mesjid yang tidak memadai. Pada kondisi tersebut, masyarakat diperbolehkan menyelenggarakan dua jum'atan dan keduanya sah., baik yang lebih dahulu takbiratul ihramnya maupun yang lebih akhir. Selepas pelaksanaan Jum'at, jamaah disunahkan untuk mengulangnya dengan shalat Dzuhur.

Terkait dengan hukum sunnah seperti di atas, hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

*“Apabila kalian semua sholat Jum'at, maka shalatlah setelah shalat Jum'at empat rakaat.”*<sup>13</sup>

Penafsiran dari hadits tersebut yaitu: 1. Jika kalian sholat Jum'at maka sholatlah sesudahnya 4 rakaat. 2. Jika kalian selesai sholat Jum'at kemudian shalatlah sholat sunnah 4 rakaat. 3. Siapa diantara kamu sholat sunnah sesudah sholat Jum'at maka shalatlah 4 rakaat.<sup>14</sup>

#### 4. Kesimpulan

Keunikan-yang ditemukan di pesantren Balerante Palimanan Cirebon adalah tentang Mu'addah Shalat Jum'at. Hal ini merupakan hasil pemikiran panjang Kyai Muhammad Jauhar Arifin terkait dengan pelaksanaan shalat Jum'at yang hukumnya wajib bagi setiap mukallaf laki-laki akan tetapi karena ada satu dan lain hal maka dibuatlah ketetapan hukum terkait dengan Mu'adah yang sampai saat ini masih dilaksanakan khususnya di pesantren Balerante tersebut.

Adapun *ijtihad fiqhiyahnya* terbagi menjadi tiga disertai alasan-alasan pengambilan hukumnya, yaitu Haram, wajib dan sunnah yang kemudian diberikan garis tebal sebagai bentuk *fadhho'ilul a'mal* (keutamaan-keutamaan dalam beramal) dan sebagai

<sup>13</sup> HR. Muslim, no. 881.

<sup>14</sup> Matan Muslim Juz 1 hlm 348.

bentuk *Ikhtiyath* (kehati-hatian) dalam melaksanakan tuntunan ibadah berdasarkan syari'at Islam. *Wallahu a'lam.*

### Referensi

- Amin, Zamzami. (2004). *Baban Kana (Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Dalam Kancah Sejarah Untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919)*. Bandung: Pustaka Aura Semesta.
- Arifin, Jauhar. *Risalah Sabilil Huda Fi al-Jumuah Wa Fi al-Raddi 'Ala Man Mana'a al-Mu'adah*. Terj. Juned. Cirebon: Kelompok Tani Ternak Itik Grup, Bebek Jambul Jaya, 2007.
- Malikhatun. (2020). *Peran KH. Muhammad Romli Dalam Aspek Keagamaan Dan Sosial Di Cirebon Akhir Abad 18 Dan Awal Abad 19*. (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sejarah Peradaban Islam).
- Maesyaroh, A. (2020). *Implikasi Pengalaman Tarekat Tijaniyah Terhadap Kehidupan Sosial Ikhwan Tijani Buntet Pesantren Cirebon*. (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sejarah Peradaban Islam).
- Nurul, Didin, R., dan Farihin. (2020). *Jaringan Ulama Cirebon: Keraton, Pesantren Dan Tarekat*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Qonita, Ulya. (2015). *Peran KH. Muhammad Jauhar Arifin (1895-1941) Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Di Desa Balerante Palimanan Cirebon*. (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sejarah Peradaban Islam).
- Romzi, Moh, "Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* (2012): 44.
- Syafa'ah, Aah. 2013. *Perjuangan Kyai Muqayyim (1689-1785) dalam Pendirian Pesantren di Cirebon Timur*. Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ulva, Neneng Tuna Shiha. (2019). *Peran Nyai HJ. Masriyah Amva Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon*. (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sejarah Peradaban Islam).
- Wawancara langsung dengan bapak Hasbiyallah M.Si via whatsapp pada tanggal 13, 18, 19 Juni 2023.
- Zaini, Ahmad Hasan. (2014). *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan: Kyai Abbas, Pesantren Buntet Dan Bela Negara*. Yogyakarta: LkiS